

## **Tradisi Basiacuong Dusun III Tanjung Pulau Tinggi Desa Alampanjang Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar**

**Zulfahmi. J**

Magister Psikologi UIN Suska Riau  
Email : zulfahmi2911@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi psikologis basiacuong dalam kehidupan masyarakat Desa Alampanjang dan pada momen dimana saja basiacuong ini dilakukan. Fungsi Basiacuong yang merupakan tradisi lisan dalam masyarakat Desa alampanjang antara lain mendorong masyarakat untuk menjaga identitas diri sebagai negeri beradat dengan terampil berbicara dengan tetap selalu menjaga lisan, mempertinggi sopan santun, memberikan pelajaran atau masehat kepada masyarakat, sebagai sarana untuk bersilaturahmi, mendorong masyarakat untuk selalu bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Momen basiacuong dalam masyarakat Desa alampanjang pada dasarnya dilaksanakan dalam berbagai upacara dan kegiatan baik acara adat ataupun tidak. Dalam upacara adat seperti dalam penobatan pemengku adat dan pemberian gelar dan acara bakampuong. Di luar upacara adat seperti perkawinan, keduri, pemberian nama anak, khitanan, pergaulan hidup dan lain sebagainya. Namun pada waktu belakangan ini pewarisan kepada generasi muda dirasakan sudah sangat kurang, walaupun di beberapa tempat masih terlihat anak muda mempelajari materi siacuong. Penelitian ini lebih bersifat penelitian eksploratif, dan karena itu kajian ini mencoba melihat lebih dalam lagi tentang tradisi basiacuong dalam masyarakat Desa AlamPanjang dalam berbagai kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat.

**Kata Kunci :** *Tradisi, Basiacuong, Psikologis*

### **Abstract**

This study aims to determine the psychological function of the basiacuong in the lives of the people of Alampanjang Village and at the moments where the basiacuong is carried out. The function of Basiacuong which is an oral tradition in the Alampanjang Village community, among others, encourages the community to maintain their identity as a traditional country by skillfully speaking while maintaining oral hygiene, enhancing manners, giving lessons or advice to the community, as a means to stay in touch, encouraging the community to always work together and help each other in everyday life. The basiacuong moment in the Alampanjang Village community is basically carried out in various ceremonies and activities, whether traditional or not. In traditional ceremonies such as in the coronation of traditional pemengku and the awarding of titles and bakampuong events. Outside traditional ceremonies such as marriage, keduri, naming children, circumcision, social life and so on. However, in recent times the inheritance to the younger generation is felt to be very lacking, although in some places it is still seen that young people study the siacuong material. This research is more of an exploratory research, and therefore this study tries to take a deeper look at the basiacuong tradition in the Alam Panjang Village community in various activities carried out in the community.

**Keywords:** Tradition, Basiacuong, Psychological

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sempurna yang diberkahi akal oleh Allah. Dengan kecerdasan, orang dapat menggunakan kreativitas, inisiatif, dan pemikirannya untuk mencapai hasil yang baik dalam tugas-tugas kebudayaan (Sulaiman, 2011). Dapat dikatakan bahwa budaya adalah ekspresi dari cara berpikir. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa budaya yang dimiliki masyarakat yaitu budaya itu sendiri merupakan salah satu manifestasi dari pemikiran masyarakat itu sendiri. E.B. Taylor (Hartomo, Arnicun Aziz, 2014) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, ilmu pengetahuan, sosial, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Aspek budaya kajian etnografi komunikasi meliputi struktur sosial, nilai dan hubungan antara peta atau skema kognitif, dan proses inkulturasi (transfer pengetahuan dan keterampilan) (Kuswarno, 2018).

Basiacuong adalah bagian istinorma & tradisi warga Desa Alampanjang Kampar yg secara turun temurun berdasarkan nenek moyang terdahulu. Siacuong asal berdasarkan istilah sanjung menyanjung berdasarkan satu pihak ke pihak lain yg umumnya diwakili sang ninik mamak berdasarkan suatu suku yg berbincang atau mereka yg lantaran kedudukannya diberi kesempatan buat berbicara (Sari Dt. Podo Sati, Buku Pedoman Basiacuong). Kata kerja berdasarkan Siacuong yg tak jarang diklaim warga menggunakan basiacuong yg berarti menyengaja sesuatu perbuatan. Adapun nama lain berdasarkan basiacuong merupakan sisombau atau basisobau (UU Hamidi, 2011). Basisombau merupakan keliru satu bentuk penyampaian pikiran, pandangan baru & nasehat menggunakan cara yg nir langsung atau melalui gaya bahasa yg lezat pada dengar. Dalam sastra verbal masih ada obrolan antara 2 ninik mamak & membicarakan pepatah & pantun yg memiliki nilai-nilai & pemakaian bahasa yg bagus. Dalam banyak sekali upacara misalnya pertunangan, pernikahan, kenduri, penobatan ninik mamak umumnya basiacuong dilaksanakan (M. Diah Zainuddin et al, 2011). Siacuong adalah keliru satu kebudayaan yg bisa memperkaya kebudayaan yg terdapat pada Riau misalnya makyong, randai, nadihin, baandu, berdah, hikayat, bakoba, badikui & lain-lain (UU Hamidi, 2011). Biasanya basiacuong dilaksanakan dalam program peminangan, pelantikan pernikahan menggunakan cara menjadi berikut:

1. Ninik mamak pengantin pria bertanya kepada penduduk Limbago tentang pengantin wanita yang memulai basiacuong.
2. Setelah warga limbago menjawab pertanyaan, maka ninik mamak basiacuong pasangan mengucapkan tepuk tangan yang disebut basiacuong ulur tepak
3. Setelah tepuk tangan selesai, dilanjutkan dengan makan bersama yang didahului dengan basiacuong oleh orang limbo.
4. Selanjutnya dilanjutkan dengan penyerahan keponakan (pengantin laki-laki) kepada mamak ninik perempuan.
5. Selain itu, ninik mamak jantan kembali meminta tanda proposisi kepada ninik mamak betina, yang disebut dengan membalikkan tanda.
6. Pada akhir upacara perkawinan basiacuong adat pamit meninggalkan tempat dan kembali ke rumah masing-masing oleh ninik mamak laki-laki dengan basiacuong

Selain akad nikah Basiacuong juga berlangsung pada acara-acara berikut:

1. Acara pertunangan dan pernikahan
2. Pada acara khitanan
3. Penobatan ninik mamak
4. Pesta berbagai bentuk
5. Acara musyawarah / berunding

Prof. Snouch Hurgronye mengatakan peribahasa adat memerlukan penjelasan, harus ditafsirkan dengan benar agar jelas maknanya (Soepomo, 2013). Sebagai contohnya yang disampaikan oleh Datuk Podo Satu ninik mamak suku piliang sebagai kata kiasan untuk memulai menyantap makanan :

*“O.... Tuok .... Yo..*

*Assalamualaikum mangadok kadatuok*

*Condo pandangan jauh ambo loyang*

*Pandangan dokek ambo tukiokng  
Min ala upo nan nampak  
Bunyi condo nan kabadangauan  
Apo la nyie datuok upo nan tampak  
Oh iyo pinggan condo nan baecek  
Gole condo nan ba otok  
Basuoh tangan nan ala talotak  
Dek kami saumpun pokok  
Minta jawekkan ayu saroto rozoki  
Barang ado saupo ado  
Sedetu doolo kato dipasombahan samo datuok*

*Basiacuong* di atas diucapkan oleh Orang Limbago pada saat Ulu Jambau (Ulur Hidangan) kepada Ninik Mamak Pisoko yang menanti di rumah menjelang mau makan (Sari Dt. Podo Sati, Buku Pedoman *Basiacuong*).

Tradisi *basiacuong* adalah tradisi yang dilakukan buat memberi & meminta sesuatu pada pihak lain menggunakan cara sebaik-baiknya. Pelaksanaannya sudah diatur sedemikian rupa sebagai akibatnya orang yg melanggar dipercaya sudah melanggar peraturan istinorma dan bisa dikatakan tidak sopan. Pengaturan loka duduk saja misalnya sudah diatur, sebagai akibatnya satu pihak menggunakan pihak lain nir campur baur. Kemudian bagaimana juga berdiri inta mit, bagaimana memulai berbicara, menjawab pembicaraan orang lain, dan lain sebagainya. Kemudian menurut rapikan cara aplikasi *basiacuong* itu orang berperan menjadi pembicara & para hadirin yg mengikuti upacara tadi haruslah duduk menggunakan baik dalam loka yg sudah diatur sebelumnya. Kalau orang ipar yg tiba wajib duduk dalam loka duduk orang semenda yg tiba, begitu pula orang semenda yg menanti. Mereka duduk pada keadaan bersila dan bersimpuh, ini menerangkan bagaimana sopan santun duduk beserta orang lain.

Apabila seseorang menyampaikan sesuatu atau meminta kepada pihak lain, dia dengan tangan tersusun ke atas sedikit sebelum berbicara. Ini memperlihatkan penghormatan yang diberikan kepada lawan berbicara, apalagi kalau orang tersebut dihadapi itu orang yang lebih tinggi atau orang yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting. Umpamanya dari orang semenda yang datang kepada datuk atau penghulu yang menanti. Kesopanan juga tergambar pada teks *basiacuong* di mana dalam teks *basiacuong* memuat ibarat, kiasan dan perumpamaan karna orang melayu tradisional cenderung mengungkapkan pikiran dengan memakai perlambangan. Jadi tidak langsung menyebutkan sasaran dari pada obyek pikiran itu. Jika dikatakan secara langsung, maka dikawatirkan akan menyinggung perasaan. sesuatu yang kasar, hanya layak untuk binatang, terhadap manusia cukuplah perlambanggan saja. Karna itu ada peribahasa *kerbau tahan palu manusia tahan kias*.

Bahasa dipandang oleh orang Melayu sebagai pancaran budi pekerti, gambaran batin yang terlukis dalam penampilan tutur bahasa. Karena itu Raja Ali Haji sampai menyusun ikat gurindam yang berbunyi: “ *Jika lahir batin tidak senada, maka itulah orang yang munafik, yang disindir dengan pepatah, lain di mulut lain di hati*” (UU Hamidi, 2011).

Akan tetapi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai adat yang berlaku dalam masyarakat secara perlahan tapi pasti mulai ditinggalkan oleh masyarakat terutama oleh generasi muda oleh sebab itu perlu pengkajian secara mendalam tentang tradisi *basiacuong* dalam masyarakat Limo Koto Kampar supaya tidak hilang ditelan zaman oleh sebab itu saya ingin mengkaji Tradisi *Basiacuong* dalam Masyarakat Desa Alampanjang

Di Desa Alampanjang terdapat tujuh suku yaitu, Suku Domo, Suku Piliang dibagi menjadi empat suku yaitu suku piliong podo sati, suku piliong datuok putih, suku piliong datuok bosaoh, suku piliong datuok podo jalelo, Suku Kampai, Suku Pitopang dibagi menjadi empat suku yaitu, Suku Pitopang Mabuong, Suku Pitopang Alam Panjang, Suku Pitopang Pauh dan Suku Pitopang Basa, tradisi *basiacuong* dalam masyarakat Desa Alampanjang dalam berbagai kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat. Nisbah antara kondisi riil sistem

adat yang berlangsung dan mengenai pelaksanaan basiacuung yang hidup dan diwarisi secara turun temurun. Melibatkan semua kenegerian di Limo Kota Kampar provinsi Riau, Yaitu Kenegerian Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris dan Rumbio.

### **Permasalahan**

Dari observasi pendahuluan yang telah dilakukan diperoleh kesan berupa kenyataan bahwa pengembangan penggalian budaya di daerah-daerah pedesaan belum berjalan sebagaimana mestinya sebagai akibat dari belum terciptanya kepemimpinan pemerintahan yang bersifat transparansi, sinergistik dan visioner. Budaya seperti basiacuung terkesan masih berjalan secara alami belum tersentuh pembangunan yang menyeluruh dari pembangunan masyarakat kampar pada umumnya dan statis karena berbagai kebijakan dan inovasi yang seharusnya dilakukan secara simultan tidak dapat diwujudkan dalam sistem kepemimpinan pemerintahan yang lebih banyak menunggu instruksi dari atasan (top down) amat jarang sekali muncul atas inisiatif dari perangkat adat itu sendiri. Agaknya sudah saatnya untuk menggali kembali tentang budaya dan adat yang baik yang sejalan dengan pembangunan masyarakat adat di Desa Alampanjang di masa lalu.

Selain dari itu fenomena yang juga tampak dipermukaan adalah masih rendah partisipasi masyarakat terutama kalangan generasi muda untuk melestarikan budaya dan adat serta tradisi basiacuung dalam berbagai kegiatan dan perhelatan dalam kehidupan masyarakat. Pada hal perilaku masyarakat yang beradat baru akan menjadi efektif bila ada saling percaya yang tinggi dan iklim yang kondusif bagi upaya mewujudkan perilaku masyarakat yang produktif. Tradisi basiacuung merupakan tradisi adat yang harus dilestarikan sehingga pepatah yang mengatakan "*tali bapilin tigo, atau tigo tungku sajarangan,*" artinya komponen masyarakat selalu bersatu untuk kemajuan akan dapat diwujudkan dengan baik. Berdasarkan pemaparan persoalan tersebut, kajian ini berusaha untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja fungsi psikologis basiacuung dalam kehidupan masyarakat Desa Alampanjang ?
2. Di mana saja momen Basiacuung dilaksanakan?
3. Bagaimana Usaha yang dilakukan oleh pimpinan adat dan pemerintah dalam melestarikan adat tradisi basiacuung dalam masyarakat Desa Alampanjang?

Kajian ini dipandang sangat strategis karena menghimpun data yang valid untuk mengetahui dan memahami:

1. Fungsi basiacuung dalam kehidupan masyarakat adat Desa Alampanjang
2. Momen dan kondisi basiacuung dalam adat Desa Alampanjang
3. Prosesi Basiacuung dalam upacara adat Desa Alampanjang
4. Usaha yang dilakukan oleh pimpinan adat dan pemerintah dalam melestarikan adat tradisi basiacuung dalam masyarakat Desa alam Panjang?

Hasil dari kajian ini akan sangat bermanfaat, terutama untuk:

1. Melestarikan budaya basiacuung dalam masyarakat Desa alam Panjang
2. Dapat memberikan inspirasi bagi tokoh adat dan Pemerintahan Kabupaten Kampar serta masyarakat pada umumnya agar dapat dijadikan bahan dalam upaya pengembangan pembangunan budaya.
3. Penelitian ini akan dapat menambah perbendaharaan adat dan budaya di Desa alam Panjang sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini lebih bersifat penelitian eksploratif, dan karena itu kajian ini mencoba melihat lebih dalam lagi tentang tradisi basiacuung dalam masyarakat Desa alam Panjang dalam berbagai kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat. Nisbah antara kondisi riil sistem adat yang berlangsung dan kerangka idealita konseptual mengenai Pelaksanaan basiacuung yang hidup dan diwarisi secara turun temurun. Pada prinsipnya kajian ini melibatkan semua kenegerian di Limo Kota Kampar provinsi Riau, Yaitu Kenegerian Kuok, Salo, Bangkinang, Airtiris dan Rumbio, namun dalam hal ini mengingat keterbatasan waktu dan data yang dihimpun bersifat homogen maka pengumpulan data hanya dititik beratkan di Kenegerian

rumbio khusus nya di desa alampanjang, mengingat substansi kajian dapat dilakukan melalui metode sampling, maka ditetapkan desa alampanjang sebagai sample berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan variabel yang diajukan. Untuk keperluan itu, direncanakan akan diambil sample secara proposional beberapa kenegerian di Desa alam Panjang.

Sedangkan yang menjadi subjek dalam kajian ini adalah semua tokoh adat dan masyarakat yang ada di kenegerian yang bersangkutan. Untuk itu pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, terutama yang berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan pokok masalah yang menjadi kajian. Sumber data primer lainnya diperoleh melalui bahan tertulis seperti dokumen-dokumen yang ambil dengan hati-hati dan juga digunakan secara selektif. Data yang telah terkumpul dari hasil wawancara dari responden lalu dipilah-pilah diolah melalui kegiatan pengelompokan data, pengklasifikasian data sesuai dengan kategori dan jenisnya masing masing, dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menganalisis data dengan jalan mencocokkan dan membandingkan antara data satu dengan yang lainnya dan ditulis serta hasilnya dapat dilihat dalam bentuk laporan penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Tradisi Basiacuong di Desa Alampanjang Rumbio Jaya Fungsi Kegunaan basiacuong secara psikologis**

Siacuong atau sisombou adalah suatu tradisi yang digolongkan ke dalam jenis sastra lisan yang merupakan bagian dari prosa liris. (M. Diah Zainuddin, dkk, 2011), Suatu tradisi yang digolongkan ke dalam jenis sastra lisan yang ada dalam masyarakat akan mempunyai kaitan erat dengan tata cara kehidupan masyarakatnya. Begitu juga dengan tradisi yang masih hidup dan berkembang di daerah Desa alam Panjang yaitu tradisi basiacuong dalam perkawinan adat di Desa alam Panjang. Tradisi basiacuong dalam perkawinan adat daerah Desa alam Panjang. Tradisi ini merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi sampai saat sekarang ini.

Begitu pula dengan tradisi basiacuong sebagai suatu tradisi rakyat di daerah Desa alam Panjang. Perancang basiacuong pada waktu dahulu telah memikirkan dan menyiapkan pesan-pesan atau norma-norma serta tujuan dan maksud tertentu. Jadi setiap tradisi ataupun kesenian adat yang terdapat dalam masyarakat akan terdapat fungsi yang positif terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Uraian berikut ini dapat kita lihat fungsi basiacuong dalam kehidupan masyarakat di daerah Desa alam Panjang, sebagai hasil dari data-data yang penulis kumpulkan.

Tradisi dari bahasa Latin *traditium*, berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu. Tradisi memperlihatkan perilaku anggota masyarakat, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun bersifat gaib atau keagamaan. Tradisi juga dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain, yang diwariskan secara turun menurun (Murgiyanto, 2013). Tradisi lisan dapat diartikan sebagai segala wacana yang diucapkan, meliputi yang lisan dan beraksara atau dikatakan juga sebagai sistem wacana yang bukan aksara (Pudentia, 2011). Tradisi lisan terkandung berbagai hal yang mengangkut hidup dan kehidupan masyarakat pendukungnya pada masa itu, seperti kearifan lokal, sistem nilai, sejarah, hukum, adat, dan pengobatan (Kleden, 2014). Dengan demikian pada hal ini sesuai dengan pendapat (Yunus, 2013) Basiacuong merupakan tradisi lisan dalam masyarakat Kampar, yang terdiri dari sekilas tentang etnik Kampar, sejarah Kampar, dan pemakaian Basiacuong dalam masyarakat Kampar. Komunikasi yang memakai perumpamaan kias dan ibarat tidak sajadirasakan halur dan berdi, tetapi juga sekaligus indah akibatnya berbagai ragam kegiatan sosial dalam dunia Melayu menjadi mesra, indah dan bermartabat.

Berdasarkan Penuturan Datuok Podo Sati Ninik Mamak suku Piling, Basiacuong adalah tradisi lisan yang dipakai dalam setiap upacara adat masyarakat Kampar. Tradisi ini terbentuk pertunjukan berfungsi sosial dalam masyarakat Melayu Kampar. Basiacuong berisi tentang ungkapan petatah-petitih, dan juga pantun yang mempunyai makna filosofi. Makna

filosofi berguna bagi kehidupan masyarakat Kampar. Tuturan ini dipakai oleh ninik mamak, datuk dan orang-orang golongan adat melayu Kampar.

Adapun basiacucong secara umum merupakan kebudayaan yang dibawa dari daerah tetangga yaitu dari daerah Minang Kabau. Hal ini dapat diketahui bahwa daerah Kampar dan Kuantan adalah daerah Riau yang berada dalam lingkungan pengaruh kebudayaan Minang Kabau (Meuraya, 2011). Menurut Alisman Kemenakan Datuok Palimo Sutan, Suku Pitupang Pauh, orang yang pintar dalam basiacucong akan diberikan tempat istimewa karena ia akan menerima orang datang (tamu) ketika ada acara adat dan pernikahan. Orang yang pandai basiacucong dipandang lebih baik oleh masyarakat, seorang penutur basiacucong di dalam dirinya sudah tertanam nilai-nilai filosofi luhur sesuai alur yang patut dan sesuai dengan nilai dan norma. Basiacucong pada (Zulfa, 2012) menggunakan bahasa Melayu Kampar tuturan ini mempunyai irama yang kuat dan teratur. Kalimat basiacucong tersusun, mengulang sesuatu dengan menggunakan perumpamaan dengan maksud yang sama. Sering kali dipakai kata permulaan dengan kalimat yang serupa, sedangkan kata lukisan seringkali tersembunyi. Dalam kata-kata basiacucong terdapat bandingan dan perumpamaan. Kalimat yang dipakai membayangkan dan dilukiskan dengan sangat kuat membangkitkan pikiran dan perasaan. Maka bahasa berirama seperti basiacucong sesungguhnya sangat indah. Di sinilah puncak bahasa Melayu Kampar lama disebut sebagai bahasa seni. Basiacucong terdapat bahasa berirama indah, selalu memakai kata dan kalimat dalam maksud yang tersembunyi bunyi dan arti.

#### 1. Basiacucong mendorong masyarakat untuk menjaga identitas diri

Basiacucong ini mengajarkan kepada masyarakat agar bisa menjaga identitas diri sebagai negeri beradat dengan salah satunya menjaga berbicara atau menjaga lisan dengan baik. Tujuannya adalah agar hidup bertetangga saling tegur sapa sehingga kampung menjadi Baldatun Thoyyibatun Warabbul Ghofur. Dengan nasihat Dt Podo Sati Piliong :

*nan kociok samo di sayangi*

*nan godang di hormati*

*uwang kampuong samo-samo dipetenggangkan*

Berbicara merupakan fitrah makhluk di dunia manusia, jin, maupun hewan. Mereka berbicara sesuai dengan bahasa mereka sendiri. Manusia dikarunia Tuhan mulut adalah untuk berbicara, namun walaupun begitu manusia tidak boleh asal bicara karena mulut merupakan senjata ampuh manusia, dalam pepatah sering kita dengar *mulutmu harimaumu* dan dalam syair bahasa arab disebutkan *kalau luka karena pedang masih ada obat akan dicari, kalau bicara melukai hati kemana obat akan dicari*. Mengingat hal seperti ini setiap persukuan yang ada harus mempunyai orang yang bisa berbicara seperti itu. Lebih tegas lagi semua warga masyarakat hendaknya bisa melaksanakan siacucong, karena mungkin saja seseorang itu akan mendapat giliran suatu waktu. Orang semenda yang datang ataupun orang semenda yang menanti saja misalnya, suatu saat laki-laki pasti menjadi semenda (ipar), baik semenda yang dating maupun semenda yang menanti. Kemungkinan untuk menjadi datuk atau penghulu adat atau perangkatnya bisa saja terjadi pada seseorang. Orang semenda itu harus pandai basiacucong, karena apabila seseorang telah ditetapkan ternyata tidak bisa basiacucong, maka masyarakat menganggap hal ini sebagai suatu kelemahan. Itulah sebabnya untuk menghilangkan anggapan seperti itu seseorang sendini mungkin belajar untuk berbicara seperti pembicaraan dalam basiacucong (Sari Dt. Podo Sati, Buku Pedoman Basiacucong).

#### 2. Basiacucong dapat mempertinggi perilaku sopan santun.

Basiacucong tidak lepas juga untuk mengajarkan kepada masyarakat atau anak keponakan hidup dengan beretika dan berperilaku sopan santun.

Dengan nasihat dari Dt Podo Sati suku piliong

*Mandi baulak-ulak*

*Bacakap bawah-bawah*

Kondisi sosial dalam arti berbagai sifat dan tradisi kehidupan orang Melayu memperlihatkan bagaimana sastra merupakan suatu seni budaya yang begitu terbuka

lebar unuk berkembang dalam kehidupan orang melayu dan memberi peluang yang subur bagi sastra untuk hidup dalam budaya melayu. Kita bisa melihat bagaimana tingkat perilaku orang melayu yang menyebabkan kadar perlambangan dan simbolik cukup menonjol dalam pembendaharaan bahasa mereka. Sifat bahasa serupa itu terutama digunakan untuk menghindari gaya yang kasar dalam pergaulan social serta dalam menyampaikan sesuatu. Jadi ada semacam kecenderungan yang kuat dari berperilaku orang Melayu untuk tampil dalam gaya yang sehalus mungkin, karena bahasa seakan identik dengan kehalusan, seperti tercermin dalam ungkapan *tidak tahu bahasa* tentulah oleh gambaran kehidupan budaya serupa ini, Raja Ali Haji membuat ikatan gurindamnya *Kalau hendak mengenal orang yang berbangsa kepada budi bahasa*. (UU Hamidi, 1986)

Tradisi basiacucong merupakan tradisi yang dilakukan untuk memberi dan meminta sesuatu kepada pihak lain dengan cara sebaik-baiknya. Pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa sehingga orang yang melanggar dianggap telah melanggar peraturan adat dan dapat dikatakan tidak sopan. Pengaturan tempat duduk saja contohnya telah diatur, sehingga satu pihak dengan pihak lain tidak campur baur. Kemudian bagaimana pula berdiri minta pamit, bagaimana memulai berbicara, menjawab pembicaraan orang lain, dan lain sebagainya (Sari Dt. Podo Sati, Buku Pedoman Basiacucong). Perilaku span santun juga tergambar pada teks basiacucong di mana dalam teks basiacucong memuat ibarat, kiasan dan perumpamaan karena orang Melayu tradisional cenderung mengungkapkan pikiran dengan memakai perlambangan. Jadi tidak langsung menyebut sasaran dari pada obyek pikiran itu. Jika dikatakan secara langsung, maka dikuatirkan akan menyinggung perasaan. Sesuatu yang kasar, hanya layak untuk binatang, terhadap manusia cukuplah perlambangan saja. Karena itu ada pribahasa *kerbau tahan palu manusia tahan kias*.

Bahasa dipandang oleh orang melayu sebagai pancaran dari pada budi pekerti. Gambaran batin hendaknya terlukis juga dalam penampilan bahasa. Karena itu Raja Ali Haji sampai menyusun ikut gurindam *jika lahir batin tidak senada maka itulah orang yang munafik, yang disindir dengan pepatah lain dimulut lain dihati*. (Raja Ali Haji Gurindam dua Belas ). bahasa yang memakai perumpamaan kias dan ibarat tidak saja dirasakan halur dan berdi, tetapi juga sekaligus indah akibatnya berbagai ragam kegiatan social dalam dunia Melayu menjadi mesra, indah dan bermartabat. Berikut ini teks lisan basiacucong yang memuat kata kiasan, perumpamaan dan ibarat.

*“dek kami condo olun siang ba ayi, nyato toang bak bulan, siang alun condu makanan binjiek, malam condo olun mangkanaan suluoh, jadi kami tuntuik nyato pintak abi bakek lembago tampuok nan bajinjiong tali nan ba iyik. Sadetu kato sampai kek lembago.*(Dt Podo Sati Suku Piliong).

3. Basiacucong dapat memberikan pelajaran atau masehat kepada masyarakat.

Di samping basiacucong mendorong masyarakat untuk terampil berbicara menjaga lisan dan mempertinggi perlaku yang sopan santun, basiacucong juga dapat memberikan pelajaran atau nasehat kepada masyarakat.

*Jauh jopuik dokek baimbou tatibo suatu masalah sasamo kito, koq kusiok manyolosaikan, kowuoh samo-samo kito joniohkan.* (Dt Podo Sati Suku Piliong)

Dalam pelaksanaan siacucong atau teks lisan basiacucong banyak ditemui pelajaran-pelajaran atau nasehat yang dapat diambil hikmahnya dan dapat pula dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Di antara pelajaran atau nasehat yang dapat diambil oleh masyarakat dalam tradisi basiacucong adalah bagaimana untuk bertingkah laku yang baik, tidak pernah mengingkari perjanjian yang telah disetujui, saling hormat menghormati, saling tolong menolong dalam hidup bermasyarakat dan bagaimanapun memecahkan suatu masalah dengan jalam musyawarah (Sari Dt. Podo Sati, Buku Pedoman Basiacucong).

4. Basiacucong mendorong masyarakat untuk selalu bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari dan bersilaturahmi. Fungsi basiacucong yang telah disebutkan diatas, basiacucong juga mendorong masyarakat untuk selalu bekerjasama dan saling tolong dalam kehidupan sehari hari. *Bakaluok paku kacang*

*balimbiong timpuwong lenggang-lenggangkan, anak dipangku kamanakan di bimbiong, ughang kampuong di patenggangan.* Hal ini lebih nyata terlihat pada saat basiacuong memperlihatkan tanda (mengompuong mamak). Saat ini akan dibahas kapan waktu melaksanakan pesta (bagholek), bagaimana dengan biaya pesta (bagholek) dan saat ini juga diantara mamak-mamak menyatakan sikapnya untuk membantu biaya pesta (bagholek) kemenakan dengan bantuan semampunya (Sari Dt. Podo Sati, Buku Pedoman Basiacuong).

### **Momen Pemakaian Sisombau/Basiacuong**

Momen pemakaian sisombau adalah saat-saat atau waktu pemakaian sisombau dalam masyarakat adat Kampar. Pentingnya melihat momen pemakaian sisombau yang sebenarnya, karena zaman sekarang sisombau diketahui kebanyakan masyarakat adat Kampar hanya dipakai dalam olek saja. Sebagaimana sama-sama diketahui bahwa kedudukan sisombau dalam masyarakat adat Kampar ditempatkan pada tempat yang amat penting di zaman masyarakat adat Kampar lama (zaman andiko), mulai dari tingkat lembaga adat, pemangku adat dan dalam pergaulan hidup. Sisombau sudah menjadi pakaian masyarakat adat sejak dahulu kala. Melihat dari kedudukan tersebut, sisombau bisa digunakan oleh siapapun dan dalam kesempatan apapun asal sesuai dengan tempatnya.

Dalam kehidupan masyarakat biasanya pembahasan pemakaian sisombau dalam olek, balai adat, dan dalam pergaulan hidup masyarakat adat Limo Koto Kampar karena pembahasan tiga hal tersebut sudah dapat mewakili atau mengakomodir semua kesempatan yang ada dalam masyarakat dengan penjelasan sebagai berikut :

#### **1. Dalam Olek/Helat.**

Olek atau helat adalah suatu acara suka ria atau perayaan dengan mengundang tamu untuk menikmati perjamuan makan dan minum. Dalam olek bahasa sisombau sudah menjadi bahasa pengantar terutama sebelum dan sesudah menyantap hidangan. Disamping itu, sisombau juga digunakan untuk memohon diri hendak pulang (membuka selo) dalam olek.

*Assalamu'alaikum Kepado lembago, dek lalamo duduok aso la lope ponek dek banyak kecek mangecek bnyak pulo barang yang tasobuik, dek ayi condo ala ba ansu potang koq pagi la talampau, koq potang alun sampai, itu lah yang di pasombang ka ughang lembago, condo koq dapek izin dari lembago, oh iyo condo dunsanak ulak nak ka ulak, dunsanak mudiok nak pulang ka mudiok, koq dapek izin bonau lembago togak condo nak manjak langkah, duduok condok nak bukak selo, sadetu kato ambo sampaikan kek ughang lembago.*( Dt Podo Sati Suku Piliang)

Pada intinya, apapun kegiatan yang akan dilaksanakan dalam olek yang sebaiknya memakai sisombau, sebab dengan menciptakan tata krama yang baik, sehingga makanan yang dihidangkan bisa terasa nikmat. Dalam pepatah adat diungkapkan : *idui babaso, makan basantap* (hidup berbasa, makan bersantap) (Sari Dt. Podo Sati, Buku Pedoman Basiacuong). Secara umum olek dalam masyarakat adat Kampar dapat dibagi dalam tiga macam menurut momennya :

#### **2. Dalam Olek Adat.**

Olek adat adalah suatu keramaian diadakan oleh para pemangku adat dalam sebuah negeri dengan mengikut sertakan anak kemenakan. Pelaksanaan olek adat harus sesuai dengan aturan adat yang dituntut menurut alur yang patut. Bila aturan ini dilanggar tentu oleknya tidak sah menurut adat dan bahkan tidak bisa dilanjutkan. Ciri-ciri olek ini adalah *jawou balayangkan surat, dokek bakapurkan sirih* artinya, sebelum dilaksanakan olek, para pemangku adat melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat baik dalam menentukan hari, tata cara acara, tata cara mengundang dan sebagainya. Contoh olek adat ini antara lain: mendirikan penghulu (penobatan penghulu), pemberian cupak buatan dan sebagainya. Dalam momen olek ini, sisombau adalah hal yang wajib menurut adat karena sisombau merupakan pakaian para pemangku adat. Apapun bagian-bagian kerja dari olek yang akan dilakukan maka harus dengan memakai sisombau. (Sari Dt. Podo Sati, Buku Pedoman Basiacuong).

### 3. Olek Memakai Adat.

Olek memakai adat adalah olek yang menjadi pakaiannya adalah adat. Pelaksanakan olek adat harus sesuai dengan aturan adat yang dituntut menurut alur yang patut. Bila aturan ini dilanggar, tentu oleknya akan menjadi buah bibir dalam masyarakat adat, karena adat mengatur tata cara dan kemana dalam melakukan olek. Ciri-ciri olek ini adalah *jawuoh bajopuik*, *dokek bahimbau* (jauh berjemput, dekat berhimbawan). Artinya: uhang yang melaksanakan boleh akan mengadakan suatu jemputan terhadap karib kerabat yang dianggap jauh hubungannya cukup dihimbau dengan cara mendatangi satu persatu karib kerabat tersebut. Himbauan tersebut diatas juga dengan panggilan. Contoh-contoh gholek memakai adat ini antara lain: olek aghak endai (nikah kawin), sunat rasul dan sebagainya. Dalam olek tersebut diatas, bahasa sisombau sangat penting dilaksanakan terutama dalam *ulu jawwek jambau* (ulur jawar hidangan), *ulu tepak*, *manjolang boke samondo* (menjelang yang akan dijadikan semenda) dan sebagainya.

Berikut naskah ulu tepak sisombau :

*Maghadok Kadatuok, condo izin la dapek bonau nan ala bulioh umbuoh di kaki ambo longkah tibi ditangan kan ambo lembaikan bajalan ambo le tuok, iko lah tuok tepak ambo ba isi somek sameto di dalam koq tumbuoh di sioh ado pulo sacabiok koq pinang ado pulo sakacik koq tumbuoh di soda ado pulo sapalik, tumbuoh di tambakau ado pulo sajolai, condo dikami tuok adat ulu minta dijawik adat agio mintak di temo. Sadetu kato disombang kek datuok. ( Dt Podo Sati Suku Piliang)*

Tempat duduk antara uhang yang dating (tamu) dengan uhang yang menanti (tuan rumah) didalam rumah harus ditentukan. Biasanya tempat duduk ini dibuat secara terpisah sesuai menurut adat. Uhang limbago akan menempati tempat duduk dibagian leret dinding tengah rumah. Uhang soko akan menempati tempat duduk dibagian leret dinding luar rumah (Sari Dt. Podo Sati, Buku Pedoman Basiacuong).

### 4. Olek Biasa.

Olek biasa adalah olek yang tidak perlu memperhatikan tempat kedudukan tamu yang kiranya menjadi tamu limbago atau tamu soko. Jadi, olek semacam ini, tidak serta merta wajib memakai aturan dalam adat sebagaimana dalam olek adat dan olek memakai adat. Olek semacam ini dapat juga dicontohkan seperti: olek muda mudi, olek hidangan Perancis dan sebagainya, Sehingga untuk melakukan sisombau tidak perlu dilaksanakan (Sari Dt. Podo Sati, Buku Pedoman Basiacuong).

### 5. Dalam Balai Adat.

Dalam balai adat bahasa sisombau menjadi hal yang mutlak digunakan oleh para pemangku adat karena bahasa sisombau merupakan pakaian dari para pemangku adat. Seunghang pemangku adat wajib hukumnya pandai sisombau. Apalagi seunghang penghulu karena soko penghulu adalah cerdik dan pandai (Sari Dt. Podo Sati, Buku Pedoman Basiacuong).

### 6. Dalam Pergaulan Hidup.

Dalam pergaulan hidup sehari-hari bahasa yang bisa menjadikan seseorang rendah hati sangat perlu dilakukan sebab bahasa tersebut terman bicara tidak mudah tersinggung dengan apa yang diungkapkan. Bagi uhang yang melakukan bahasa semacam tersebut akan jauh dari sifat-sifat buruk. Sisombau tidak perlu menurut batangnya namun harus sesuai dengan mumbit katanya. Sisombau bisa memperindah kata yang diungkapkan, memperlancarkan tujuan maksud (Sari Dt. Podo Sati, Buku Pedoman Basiacuong).

## Prosesi Basiacuong Dalam Berbagai Acara

### 1. Dalam Acara pertunangan.

Dalam masyarakat Desa Alampanjang seseorang yang ingin berumah tangga biasanya didahului dengan pertunangan. Dalam upacara pertunangan adat telah menentukan bahwa yang melamar adalah pihak laki-laki ke rumah perempuan. Peminangan yang merupakan tahap awal dari niat untuk melangsungkan akad nikah.

Biasanya sebelum dilaksanakan peminangan pihak laki-laki akan menyelidiki kehidupan keluarga yang akan dipinang, baik yang menyangkut nasab, ekonomi, akhlak, status perempuan yang akan dipinang. Setelah selesai dilaksanakan peninjauan, maka pihak laki-laki sudah yakin bahwa yang bersangkutan tidak mempunyai hubungan dengan laki-laki lain, maka pihak laki-laki akan mengutus beberapa orang untuk melamar (*manyuwuo*). Apabila lamaran diterima, maka mereka akan menentukan waktu yang baik untuk acara peminangan secara resmi dengan ditandai mengantarkan tando. Biasanya dalam acara inilah prosesnya dilaksanakan dengan basiacuong.

Seseorang yang akan bertugas untuk melakukan peminangan harus tahu maksud dan tujuan mengantar tanda tunangan, karena mengetahui hal tersebut dapat mempermudah dalam membangun ungkapan yang akan disampaikan dalam sisombau/siacuong. Adapun maksud dan tujuan melakukan tunangan adalah:

a. Maksud

- 1) Tanda pengikat yang diberitahukan kepada ughang lain agar tidak diganggu lagi
- 2) Janji/lambai (tanda batas dalam rimba/ rintis)
- 3) Hutang karena janji
- 4) Tidak menepati janji kena hukum/dalam adat dondo dandang kecuali ada sesuatu yang tidak bisa dilanjutkan lagi.

b. Tujuan

- 1) Supaya jangan diganggu
- 2) Bajonjang nayiok batangga tughun *ta'aruf* untuk saling kenal mengenal pribadi masing masing, keluarga lebih mendalam
- 3) Tompek meletakkan janji
- 4) Perencanaan/persiapan

Dalam momen pra tunangan (siyo patanyo)/ tempatnya pra tunangan, Pihak laki-laki datang kepada pihak perempuan yang diwakili oleh *aciok kociock* (mak cik), untuk menanyakan calon mempelai perempuan kepada keluarganya, apakah si perempuan lagi melangsungkan ikatan dengan pihak lain sehingga dilarang oleh syara' dan adat. *Ibarat kata: "Basulusui tobiong juo tangguok, ada ughang datang, adat yang mambate, syara' yang malarang ada ughang yang melambai, lai lope gadi ko"*. (Sari Dt. Podo Sati, Buku Pedoman Basiacuong).

2. Dalam Acara Khitanan.

acara khitanan di Desa Aalampanjang masyarakat yang melaksanakan secara adat berkumpul terlebih dahulu untuk bermusyawarah dengan mendapatkan mufakat mencari hari kapan acara khitanan tersebut dilaksanakan. Adat hanya dilakukan untuk mencari dana untuk dalam acara khitanan tersebut dengan mengumpulkan sanak kamanakan beserta niniok mamak (Sari Dt. Podo Sati, Buku Pedoman Basiacuong).

3. Dalam Penobatan ninik mamak.

Penobatan ninik mamak adalah Olek adat yang diadakan oleh para pemangku adat dalam sebuah negeri dengan mengikut sertakan anak kemenakan. Pelaksanaan olek adat harus sesuai dengan aturan adat yang dituntut menurut alur yang patut. Bila aturan ini dilanggar tentu oleknya tidak sah menurut adat dan bahkan tidak bisa dilanjutkan. Ciri-ciri olek ini adalah *jawou balayangkan surat, dokek bakapurkan sirih* artinya, sebelum dilaksanakan olek, para pemangku adat melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat baik dalam menentukan hari, tata cara acara, tata cara mengundang dan sebagainya. Contoh olek adat ini antara lain: batenggek golau yang dilakukan oleh bundo kanduong (Sari Dt. Podo Sati, Buku Pedoman Basiacuong).

Dalam momen olek ini, sisombau adalah hal yang wajib menurut adat karena sisombau merupakan pakaian para pemangku adat. Apapun bagian-bagian kerja dari olek yang akan dilakukan maka harus dengan memakai sisombau.

4. Dalam acara kenduri dalam berbagai bentuk.

Dalam acara kenduri di Desa Aalampanjang masyarakat yang melaksanakan secara adat hanya dilaksanakan mengundang keluarga yang biasa saja beserta dengan

niniok mamak. Proses kenduri nya dibuka oleh niniok mamak dengan kata pembuka basisombau :

*Oh orang lembago condo nasi dimakan ala mangonyangi ayu diminum la balopen awi pandang jauh condo ambo loyang pandang dokek ambo tukiokng jauh nan bajopuiktan dokek condo nan ba imbauan itulah ambo tuntuik dokek lembago lai condo ado dogak kan disobuik aso condo kan di binjiek sadeto kato yang di sompaikan samo lembago (Dt podo Sati Suku Piliong)*

5. Dalam acara musyawarah / berunding.

Dalam proses musyawarah hal yang dilakukan oleh masyarakat adat Desa Alampanjang ketika ada masalah cara penyelesaiannya dengan menggunakan cara adat di laksanakan dirumah siampu. Proses awal yang dilakukan dibuka oleh Datuk Podo Sati dengan naskah basisombaunya :

*Mo lah lembago condo dek kami condo dindiong sobolah katopi lai pulo ado dogak kami sobuik aso kami kan binjiek madok kami kek uwang lembago uwang punyo umah koq salah kami nanti koq dokek kami mintak di imbau jauh tolong di ingekkan condo itu izin mintak ke lembago. (Dt Podo Sati Suku Piliong)*

### **Usaha yang dilakukan oleh pimpinan adat dan pemerintah dalam melestarikan adat tradisi basiacuung dalam masyarakat Desa Alampanjang**

Masyarakat adat Desa Alampanjang sangat memperhatikan budaya terdahulu dengan sampai sekarang tetap melaksanakan acara sesuai dengan tunjuk ajar niniok mamak. Adapun cara untuk melestarikannya adalah setiap acara yang ada persukuan masing-masing harus diikutsertakan tunjuk ajar niniok mamak, setiap ada masalah didalam anak keponakan niniok mamak harus juga diikut sertakan dalam penyelesain masalah, pihak pemerintah juga menyarankan ketika ada masalah di masyarakat diselesaikan dulu secara kekeluargaan dengan mengikut sertakan niniok mamak sesuai dengan nasihat tali bapilin tigo yaitu pemerintah, agama, adat (Sari Dt. Podo Sati, Buku Pedoman Basiacuung).

Didalam melestarikan basiacuung niniok mamak membimbing anak keponakan untuk belajar basiacuung di laksanakan dirumah niniok mamak tersebut dengan tujuan agar nanti ada penerus untuk menggantikan posisi sebagai pemuka adat seperti pergantian datuk dalam persukuan. Pergantian gelar datuk tersebut bisa diberikan kepada keponakan yang mana dia sudah bisa sebagai penerus yang sudah memahami tentang adat-istiadat ( Dt Podo Sati Suku Piliong).

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari uraian tentang tradisi basiacuung dalam masyarakat Desa Alampanjang Rumbio Jaya tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fungsi Basiacuung yang merupakan tradisi lisan dalam masyarakat Desa Alampanjang antara lain mendorong masyarakat untuk selalu menjaga identitas diri sebagai orang beradat dengan menjaga lisan, mempertinggi sopan santun, memberikan pelajaran atau masehat kepada masyarakat, sebagai sarana untuk bersilaturrehmi, mendorong masyarakat untuk selalu bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.
2. Momen basiacuung dalam masyarakat Desa Alampanjang pada dasarnya dilaksanakan dalam berbagai upacara dan kegiatan baik acara adat ataupun tidak. Dalam upacara adat seperti dalam penobatan pemengku adat dan pemberian gelar dan acara bakampuong. Di luar upacara adat seperti perkawinan, keduri, pemberian nama anak, khitanan, pergaulan hidup dan lain sebagainya.
3. Prosesi Basiacuung dilaksanakan sesuai dengan upacara yang ada dan berpedoman kepada ketentuan adat yang mengatur tata cara basiacuung serta mempergunakan ungkapan katakata siacuung. Penuturan kata siacuung dalam acara adat adalah para ninik mamak dari setiap persukuan yang ada. Akan tetapi acara di luar adat seperti kenduri boleh dituturkan oleh mereka yang terampil dalam basiacuung yang sudah dipersiapkan pada masing-masing persukuan yang ada. Pada waktu belakangan ini

pewarisan kepada generasi muda dirasakan sudah sangat kurang, walaupun di beberapa tempat masih terlihat anak muda mempelajari materi siacuong. Pemerintah dalam melestarikan adat basiacuong hanya terlihat ada usaha untuk membuat festival basiacuong dan hal itu baru dilaksanakan sekali pada pekan Budaya yang diadakan oleh pemda kampak tahun 2011.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan maka untuk kelestarian adat basiacuong di daerah Desa Alampanjang maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Para pemangku adat hendaknya mengetahui dan memahami ungkapan siacuong hal ini dimaksudkan supaya jabatan yang disandangnya tidak menjadi ejekan dari anak kemenakan.
2. Para pemuda sebagai generasi pewaris adat harus belajar basiacuong supaya adat basiacuong tidak hilang ditelan masa. Di samping itu dengan pandai basiacuong akan menjadikan seseorang terampil berbicara dan mengetahui sopan santun yang ada dalam adat Desa Alampanjang..
3. Kepada Pemerintah Kabupaten Kampar harus membuat program yang dapat menghidupkan adat basiacuong dengan cara memberikan perhatian kepada ninik mamak dan generasi muda untuk menguasai siacuong. Dan membuat siacuong masuk dalam salah satu ikon wisata budaya di Kabupaten Kampar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Hartomo, Arnicon Aziz, 2014. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kleden, Ignas, 2014. *Sastra Indonesia dalam Enam Pernyataan: Esai-Esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Kuswarno, Engkus, 2018. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Meuraya, Dada 2011. *Sejarah Kebudayaan Sumatera*. Medan: PT Firma Hasmar Medan.
- M. Diah Zainuddin, dkk, *Sastra Lisan Melayu Riau*, (Pekanbaru: Depdikbud, 2011)
- M. Munandar Sulaiman , 2011. *Ilmu Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Murgiyanto, Sal. Dkk, 2013. *Mencermin Seni Pertunjukan (Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum)*. STRI: Surakarta.
- Pudentia, MPSS. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Raja Ali Haji. 2007. *Gurindam Dua Belas*.Riau:Kiblat Buku Utama
- Sari Dt. Podo Sati, 2011. *Buku Pedoman Basiacuong*. Kampar:Bumi Pustaka
- Soepomo, 2013.*Bab-Bab Tentang Hukum Adat*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Zulfa, 2012. *Tradisi Basiacuong Pada Masyarakat Melayu Kampar-Riau*. Tesis: UI: Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

### Jurnal :

- Yunus, Mohd. 2013. *Tradisi Basiacuong dalam Masyarakat Adat Limo Koto Kampar*. Jurnal Menara, Vol. 12 No. 2 Desember
- Nover Yarna. 2018. *Tradisi Basiacuong Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. JOM FISIP Vol.5 No.1 - April 2018
- Muhammad Iqbal.2020.*Tradisi Basiacuong Di Kampar Riau*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. JOM FISIP Vol.8: Edisi I Januari-Juni 2020